

SPIRITUAL KOMPREHENSIF

Mengatasi Perilaku Perempuan Kecanduan Judi Bingo di Lembang La'bo Kabupaten Toraja Utara

Berlin Pasedan

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Pasedanberlin76@mail.com

Jemis Tallo Taruk La'bi

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

jtuluklabi@mail.com

Article History

Submit:

Revised:

Published:

Abstract:

The book of Revelation is the most difficult part to study or interpret of all the books in the Bible. This difficulty makes this book "difficult" to function as the word of God. This condition encourages the writer to examine the book of Revelation and its benefits for the life of the congregation. Using a qualitative descriptive approach, the author examines various literatures to discuss the genre, background and method of interpreting the book of Revelation. At the end of this paper, the author finds that the book of Revelation is an important book to help the church respond to various challenges both from within and from outside the church.

Key Words: apocalyptic, revelation, church challenge, church purity.

Abstrak:

Kitab Wahyu menjadi bagian yang paling sulit untuk dipelajari ataupun diinterpretasi dari semua kitab yang ada dalam Alkitab. Kesulitan ini membuat kitab ini "kesulitan" untuk berfungsi sebagai firman Allah. Kondisi ini mendorong penulis untuk mengkaji kitab Wahyu dan manfaatnya bagi kehidupan jemaat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penulis mengkaji berbagai literatur untuk membahas tentang genre, latar belakang dan metode penafsiran kitab Wahyu. Di akhir tulisan ini, penulis menemukan bahwa kitab Wahyu adalah suatu kitab penting untuk membantu gereja menyikapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun dari luar gereja.

Kata Kunci: apokaliptik, kemurnian gereja, tantangan gereja, Wahyu,.

Pendahuluan

Allah menciptakan Manusia menurut Gambar-Nya, dan menurut gambar Allah diciptakan-Nya mereka (Kej. 1:27) ayat ini mencerminkan eksistensi manusia yang dalam pengakuan Iman Kristen yang menggaris bahwahi betapa mulianya manusia di hadapan

Allah. Oleh Allah, untuk Allah dan bagi Allah, Manusia diciptakan. Dengan demikian, secara utuh dalam kehidupan manusia semuanya untuk memuliakan Allah.

Apa yang menjadi alasan Allah menciptakan manusia sebagai yang mulia di antara ciptaan lain harus pula menjadi hal yang disesali oleh Allah sendiri (Kej. 6:6). Oleh karena dosa, manusia kehilangan citra Allah dan menjadi serupa dengan dunia. Meski demikian, Allah yang adalah Kasih tetap menghendaki agar manusia memiliki relasi dengan Allah, bahkan Allah merancang keselamatan bagi manusia meskipun dengan konsekuensi harus dengan susah payah memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya.

Relasi yang terbangun antara Allah dan manusia terkoneksi secara spiritual yang bersifat intim dan pribadi yang setiap saat mengingatkan manusia akan karya Allah bagi hidupnya. Semakin intimnya suatu hubungan spiritual manusia dengan Allah, maka manusia dapat semakin dimungkinkan untuk dapat memenuhi standar moral hidup yang benar di hadapan sesama terlebih di hadapan Allah.

Spiritualitas merupakan suatu keadaan yang dimiliki secara pribadi. Spiritual ini merujuk pada kata dasar dalam bahasa Yunani *pneuma* yang secara harafiah berarti roh atau udara **Robbi Marrung, "Spiritual Pemimpin Kristen," Teologi pendidikan dan kemasyarakatan Toraja (2012), 5.**, dengan demikian secara frasa spiritual dapat dipahami sebagai sumber atau tenaga pendorong yang ada dalam diri seseorang untuk menuntunnya mencari dan menemukan Sang Penciptanya. Dalam hal spiritualitas manusia, antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan. Namun pengalaman hiduplah yang menentukan pertumbuhan spiritual atau kerohanian setiap manusia.

Terkait fenomena sosial yang terjadi di Lembang La'bo, Kab. Toraja Utara yaitu perilaku judi dalam permainan bingo yang juga melibatkan perempuan, menjadi suatu hal yang secara etika, moral, agama ataupun hukum yang belaku di Toraja bahkan Indonesia secara keseluruhan tidak dihargai ataupun dipatuhi. Perilaku masyarakat tersebut, secara khusus bagi kaum perempuan menurut anggapan penulis bahwa hal itu dipengaruhi oleh pertumbuhan spiritual seorang yang secara rohani kurang memaknai karya Allah dalam iman dan dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, bukan maksud penulis mendiskreditkan gender perempuan, namun lebih kepada standar etika dan moral masyarakat Toraja yang memandang bahwa kaum laki-laki yang lebih identik melakukan tindakan perjudian.

Bingo adalah suatu jenis permainan yang sering ditemukan di La'bo dan oknum dalam permainan tersebut adalah dominan perempuan. Permainan ini merupakan permainan tebak angka yang ditulis di kertas (dilakukan setiap peserta) dan ditempelkan pada papan. Setelah semua peserta mengumpulkan uang dalam satu wadah dengan jumlah yang sama, seorang akan memandu dan menyebutkan deretan angka-angka secara acak yang ada pada papan. Yang mendapatkan angka yang sama dalam papan tersebut lurus vertikal, horizontal atau diagonal akan mendapatkan hoki.

Sekilas permainan tersebut memang menarik, namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana jika seorang perempuan yang juga ikut bermain judi, dapatkah disebut

sebagai perempuan yang tidak menggambarkan spiritual mereka terhadap keluarga, anak atau bahkan sesama manusia? Bukankah seorang perempuan harus memberikan teladan bagi keluarga mereka sendiri. Jika dilihat bahwa yang menjadi pelaku dalam perjudian adalah perempuan yang lebih dominan dibanding dengan laki-laki.

Spiritual seorang perempuan tentunya dapat berpengaruh terhadap suami dan anaknya. Perempuan juga adalah teladan yang diciptakan untuk mengubah karakter keluarga mereka. Dengan mengembangkan spiritual rohani perempuan tentu mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan keluarga atau rumah tangganya. Seperti menuntun keluarganya ke jalan yang benar takut akan Tuhan, spiritual yang dimiliki seseorang adalah suatu iman mereka kepercayaan mereka bahkan keyakinan rohani mereka.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas perempuan sangat penting, secara khusus mengenai spiritual komprehensif terhadap kegiatan perjudian yang dilakukan kaum perempuan yang nyata adalah suatu penyakit sosial yang dialami oleh masyarakat La'bo yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu. Penyakit ini tentunya sangat sulit disembuhkan secara medis, tetapi melainkan melalui upaya komprehensif spiritual yang melibatkan segala pihak, utamanya dilakukan oleh pihak gereja.

Meskipun di dalam Alkitab tidak menyebutkan secara gamblang, tentang judi, namun tersirat dengan jelas bahwa judi itu tidak sesuai dengan kehendak Allah karena dalam bahasa Alkitab bahwa salah satu bentuk judi yaitu mengumpulkan harta dengan cara cepat (Ams. 13:11).

Sekali lagi, praktek perjudian adalah sesuatu penyakit yang sangat berdampak negative bagi para pelakunya (Bert. T. Lembang, 2020b, p. 36), karena prinsip umum dalam bermain judi yaitu ketika menang judi maka pelaku akan tetap melakukannya dan ketika kalah dalam berjudi maka akan menimbulkan rasa penasaran yang tinggi dan ingin mencoba lagi. Berdasarkan hasil Wawancara terhadap salah satu masyarakat mantan pemain judi togel, 13 Maret 2022, Perilaku ini tentu berpotensi menjadi konflik yang serius di dalam rumah tangga, karena judi tersebut melibatkan uang atau materi.

Sama halnya dengan kasus perjudian bingo, meskipun jumlah uang dipakai tidak sama dengan jumlah uang dalam perjudian sabung ayam atau *passilaga tedong* atau bentuk judi lainnya, namun yang disebut judi tetaplah bersifat negative. Oleh sebab itu sangat perlu untuk dihindari dan terlebih dijauhkan dari masyarakat, sebaliknya perlu melakukan penanganan terhadap oknum yang kecanduan judi, seperti yang terjadi di Lembang La'bo Kab. Toraja Utara.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi Kasus merupakan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap cermat terhadap suatu fenomena tertentu bahkan dapat menentukan pada aspek kedalaman dan kerincian baik itu segi pengumpulan data maupun penggambaran atau

pengungkapan fenomena dan kasus yang sedang diteliti (Sri Wahyuni, 2013, p. 12). Dalam penelitian ini tentunya memiliki karakteristik sebagai suatu penelitian yang sifatnya konterporer atau dengan kata lain kasus yang sedang diteliti merupakan sebuah kasus yang masi sementara berlangsung maupun telah selesai terjadi, namun dampaknya masih dirasakan pada saat penelitian berlangsung (Sri Wahyuni, 2013). Dalam opservasi yang dilakukan penulis terkait permainan bingo yang dilakukan perempuan atau ibu rumah tangga maka dilakukan juga wawancara untuk lebih memperdalam kasus tersebut.

Hasil dan Pembahasan/Isi

Pengertian komprehensif

Komprenhensif merupakan suatu kata sifat yang dipengaruhi oleh konteks bahasanya. Artinya bahwa komprehensif adalah suatu pengertian yang bukan bersifat paten melainkan disesuaikan dengan konteks bahasanya. Dengan demikian pengertian komprehensif yang digunakan dalam pembahasan ini yaitu menurut pengertian KBBI. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Komprehensif dapat diartikan ke dalam tiga bentuk pemahaman, yaitu: pertama, bersifat mampu menangkap atau menerima dengan baik. Kedua, pembahasan yang bersifat meluas dan lengkap. Ketiga, mempunyai wawasan yang meluas dan utuh (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring," 2022). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa komprehensif spritual yaitu suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk memberi pemahaman dan pembinaan terhadap seseorang atau kelompok agar dapat menerima dengan baik suatu pendapat atau ajaran terkait pembenahan spiritualnya secara meluas dan utuh.

Pengertian Spiritual

Kata spiritualitas diturunkan dari kata latin *Spiritus*, yang berarti nafas. Istilah ini juga berkaitan dengan kata Yunani, "*Pneuma*", artinya juga sama, yaitu nafas yang mengacu kepada hidup atau jiwa rohani. Jadi, spiritual adalah aspek kehidupan rohani seseorang, dalam hal ini menyangkut hubungan pribadi dengan Pemilik Kehidupan.

Menurut KBBI, spiritual artinya yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin). Spiritual merupakan suatu kebangkitan atau perpecahan dalam diri untuk mencapai tujuan dan makna dalam hidup serta bagian yang paling pokok dari sebuah masalah kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "KBBI Daring.").

Spiritual merupakan keyakinan dalam hubungan dengan Maha Pencipta sehingga spiritual juga dapat disebut sebagai sesuatu yang dirasakan diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain yang terwujud yang mencangkup kehidupan, tidak hanya doa maupun mengenal dan mengakui Tuhan-Nya Robbi Marrung, "Spiritual Pemimpin Kristen."

Spiritual adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai dengan adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang ada pada diri kita, diri seseorang yang disertai dengan pemaknaan hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh (Iwan Ardian, 2016, p. 3).

Menurut Pandangan Delgado mengidentifikasi empat karakteristik spiritual, diantaranya adalah (Harold J. Chadwick, 2010):

1. Spiritual memerlukan system kepercayaan (kemauan untuk percaya).
2. Spiritual melibatkan kondisi individu dalam pencarian makna dan tujuan.
3. Spiritual meliputi kesadaran keterikatan dengan orang lain yang didapatkan melalui intropeksi diri
4. Spiritual adalah kepercayaan bahwa seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi.

Berdasarkan hal di atas, spiritual dapat disebut sebagai suatu konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) dimana adanya sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri yang menghadirkan dorongan dari dalam diri disertai dengan usaha untuk pencapaian sebuah makna dalam hidup atau dapat dijelaskan dengan bersifat universal dan menyentuh. Semua prinsip rohani tersebut berasal dari Firman Tuhan, prinsip penting yang disebutkan di dalam Matius 5:6 berlaku bagi segala sesuatu yang telah disediakan oleh Kristus bagi kita, baik itu kebenaran, kekudusan, kesembuhan, kuasa Rohani atau apapun itu. Dalam prinsip tersebut yang menjadi intinya adalah siapa yang lapar dan haus akan memusatkan pada sesuatu yang mereka ingini dan akan menerima yang mereka ingini. Dengan demikian spiritual tentunya memenuhi diri dengan Firman Allah seseorang tentunya merasakan makna rohani dalam kehidupan mereka. Spiritual seseorang penuh dengan Iman, Roh Kudus, dan kuasa.

Kedewasaan Spiritual

Allah menghendaki agar manusia melakukan apa yang sesuai dengan perintah-Nya di dalam Alkitab, menghindari hawa nafsu dan sifat-sifat duniawi. Kualitas spiritual seseorang yang menunjukkan kedewasaan dicerminkan dalam berbagai aspek kehidupannya yang mencakup antara lain:

a. Kedewasaan dalam Karakter

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa karakter seseorang selain dibentuk dari bawaan lahiriah dengan keunikan karaktersistiknya, sedikit-banyaknya juga dibentuk melalui pengalaman hidupnya di dalam keluarga maupun masyarakat (Mary Setiawani & Stephen Tong, 1995, pp. 3-7). Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan yang menjadi ciri khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Mary Setiawani & Stephen Tong, 1995). Karakter dapat dibentuk melalui pengalaman belajar maupun

latihan. Artinya bahwa jika mengharapkan karakter positif maka seseorang harus berada pada kondisi lingkungan yang positif pula. Jika seseorang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang pemaarah maka dirinya akan memiliki karakter yang pemaarah pura.

b. Dewasa dalam berperilaku

Perilaku adalah respons terhadap situasi atau lingkungan yang terwujud melalui aktivitas fisik, baik berupa refleksi atau gerakan maupun tindakan (Mary Setiawani & Stephen Tong, 1995). Dengan demikian perilaku ini dapat terwujud melalui berbagai macam tindakan. Seseorang yang dewasa secara spiritual, ketika berada dalam komunitas atau lingkungan yang peduli dengan sikap-sikap yang baik, sikap kedewasaannya akan sangat dihargai dan juga membuat keadaan menjadi lebih baik. Hal itu juga berlaku dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau gereja. Pendewasaan seseorang sangat diperlukan agar dapat menjadi teladan dan panutan bagi keluarga, warga gereja maupun masyarakat umum. Sebuah keadaan baik di dalam diri, akan lebih mudah dicapai jika kita berada di dalam lingkungan yang mendukung hal tersebut.

c. Dewasa dalam Perkataan

Pisau yang tajam dapat menyayat kulit dan perkataan yang kasar menusuk di hati. Ungkapan tersebut tidaklah sepele sebab tak jarang orang akan marah, sedih, menangis dan sebagainya akibat mendengar sebuah perkataan. Oleh sebab itu, seseorang yang dewasa secara spiritual pasti mampu mengolah kata-kata dengan bijaksana sebelum mengucapkannya di depan publik agar tidak menyakiti hati seseorang.

d. Dewasa dalam berkomunikasi

Bercakap-cakap dengan seseorang seperti yang dijelaskan pada poin sebelumnya merupakan bagian dari bahasan komunikasi, namun yang berbeda dari bahasan ini adalah bahwa komunikasi dimaksudkan terjadi secara sengaja, dalam artian bahwa komunikasi dimaksudkan ada pesan-pesan topik-topik tertentu yang ditekankan yang hendak disampaikan dan dapat dipahami dengan benar oleh pendengarnya karena menggunakan pola komunikasi yang baik dan benar.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi spiritual

Berbagai faktor yang mempengaruhi kedewasaan spiritual seseorang, antara lain dari diri sendiri, dari keluarga, dan dari lingkungan.

a. Diri sendiri

Seiring pertumbuhan dan perkembangan seseorang, maka spiritualnya pun juga berubah. Tentunya perubahan ini dipengaruhi oleh proses merespons pengalaman belajarnya terhadap lingkungannya di mana individu berada. Setiap manusia diperlengkapi potensi dalam diri untuk berkembang dalam keagamaannya maupun

dalam hal beriman kepada Tuhan sang Pemilik alam semesta ini. Dewasa secara spiritual bagi seseorang tidak terjadi dengan sendirinya, namun memerlukan proses dari dirinya sendiri, bagaimana dia menerima dan melakukannya(Sue Burnham, 1997, pp. 11-12). Dalam Alkitab menjelaskan bahwa Yesus sebagai teladan utama yang mengalami dan menunjukkan perubahan secara spiritual hingga mencapai puncaknya menjadi Tuhan dan Raja di atas segala Raja sebelum naik ke Sorga(Browning, 2007, p. 3). Dalam Perjanjian Lama, nama Abraham yang disebut sebagai Bapa semua bangsa, sebagai teladan iman, dan sebagai janji kelangsungan hidup bangsa Israel(Browning, 2007).

b. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Maka, kedudukan keluarga khususnya orangtua, dalam pengembangan kepribadian anak adalah yang paling penting dan yang utama. Orang tua harus memiliki kepribadian yang baik yang menjadi panutan bagi anggota keluarga (anak-anak). Unsur-unsur yang penting, dalam mengembangkan kerohanian spiritual yaitu ajaran agama(Chan, 2010, p. 43). Terlepas dari hal tersebut perlu dipahami bahwa latar belakang etnik budaya, tentu sikap keyakinan dan nilai seseorang dipengaruhi oleh etnik dan sosial budaya karena dengan demikian apapun tradisi agama dan system keagamaan yang dianut individu tetap pengalaman spiritual tiap individu berbeda dan mengandung hal unik. Pengalaman hidup sebelumnya, pengalaman hidup baik hal yang positif ataupun negative dapat mempengaruhi spiritual seseorang.

c. Lingkungan

“Mazmur 90:12, Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, agar kami beroleh hati yang bijaksana”. Dalam hal kutipan ayat menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka seharusnya semakin bertambah hikmatnya di dalam Tuhan agar dimampukan untuk mengatasi persoalan hidup. Seseorang yang sudah dewasa secara spiritual, akan lebih peduli terhadap sesama. Hati yang bijaksana adalah modal utama dalam melihat persoalan dan menyelesaikan persoalan hidup dengan damai yang memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab kepada Tuhan sebagai makhluk religius yang diciptakan menurut gambar-Nya.

Pandangan Alkitab tentang Perempuan

Alkitab yang ditulis itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis Alkitab. Alkitab yang ditulis dalam suatu kebudayaan patriarki, dimana kaum laki-laki adalah yang tertinggi dalam suku, keluarga dan bangsa, sedangkan istri dan anak-anak tergantung secara hukum. Akibatnya, banyak pemahaman yang selalu menyusutkan kedudukan dan peran perempuan bahkan ada pemahaman yang menganggap sebagai makhluk yang lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa dibandingkan seorang laki-laki.

Kenyataannya, perempuan menjadi saksi atas pelayanan Yesus kematian penguburan dan kebangkitannya. Dalam Alkitab, begitu banyak kisah perempuan yang membuktikan dirinya bahwa mereka bukan orang yang lemah, dalam segala hal. Melainkan mempunyai kedudukan istimewa. Alkitab mencatat beberapa tokoh perempuan sebagai pahlawan atau pejuang iman, misalnya: Sarah ia adalah perempuan cantik dan kaya, ia dicantumkan berbagai keterangan yang menandakan penghormatan kepadanya karena iman yang dimilikinya. Bukan karena segala kegagalannya ia mengesampingkan kesengsaraan dan kekecewaan semua itu ditanggungnya tanpa mengeluh. Dalam hal ini ia memiliki kesabaran hati dan jiwa yang tegar ia adalah perempuan beriman yang mengagumkan sehingga namanya dicatat, dengan tinta emas (Andi Yohanes, 2005, p. 54). Masih banyak kisah perempuan dalam Alkitab yang menjadi bukti bahwa perempuan mempunyai kedudukan tidak lebih dari laki-laki. Dibawah ini dapat dilihat baik itu menurut kesaksian pada perjanjian lama dan perjanjian baru.

a. Perjanjian Lama

Kejadian 1:26-28, bagian ini adalah salah satu bagian dari Alkitab yang paling banyak dikenal karena berada pada urutan pertama dari Alkitab yang menyebutkan diri manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. kata *menciptakan* (*bara*) melebihi imanensi dan transedensi. Imanensi berarti kehadiran secara kekal, sedangkan transedensi dari kata *transedence* berarti kemahtinggian hal melebihi manusia (Hank ten Napel, 2002, p. 314). Dengan demikian karya atas penciptaan Allah tidak dapat disamakan dengan karya apapun yang dilakukan oleh manusia, sebab Allah menciptakan dunia ini dari yang tidak ada menjadi ada. Kejadian 1:18-23, diartikan bahwa Adam seorang manusia yang membutuhkan penolong yang sepadan dengan dia yaitu Hawa. Karena hanya perempuan itu yang dapat menjadi teman dalam menjalankan setiap kehidupannya. Manusia merasa sempurna jika seorang perempuan berada di sisinya karena mereka serupa dengan Allah dan sepadan dengan makhluk hidup. Begitu juga dalam kitab kejadian 3 :1-24, Hakim-hakim 4:1-24, Rut 1:1-22.

b. Perjanjian Baru

Adat istiadat bangsa Yahudi memandang perempuan sebagai orang yang rendah. Bagaimanapun seorang perempuan sama sekali tidak punya kedudukan dan harga diri. Perempuan dilarang masuk dalam sinagoge terlebih ambil bagian dalam ibadah. Perempuan dianggap sebagai sumber dosa. Adapun kata Yesus dalam Matius 5:17 berbunyi :

“Janganlah kamu menyangka bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau Kitab para Nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”.

Yesus datang bukan hanya untuk laki-laki saja akan tetapi juga untuk perempuan. Baginya tidak ada perbedaan diantara mereka namun yang biasa membedakan manusia adalah apakah ia percaya atau tidak.

Membentuk Perempuan yang Cakap Panggilan, Gereja, dan Komunitasnya

Panggilan, panggilan adalah kategori sentral dimana memiliki problematik dalam banyak tradisi keagamaan. Narasi Alkitab tentu dipenuhi dengan kisah seorang laki-laki dan perempuan yang telah mendengar dan memberi respon terhadap panggilan Allah (Nicola Hoggard Creegan dan Christine D. Phol, 2010, p. 143). Sering kali perhatian seorang tentang penatalayanannya karunia-karunianya. Perasaan terhadap panggilan adalah memungkinkan keyakinan perempuan dan laki-laki menyebutkan keyakinannya bahwa kehidupan mereka bukan milik mereka. Dan bahkan pekerjaan yang mereka lakukan itu semuakarena karya-karya Allah dalam kehidupan Manusia.

Dengan demikian seorang yang mengalami panggilan tentu mereka membangun kehidupan yang baru, pengalaman baru. Adapun Gereja dan Masyarakat, bagi kebanyakan perempuan kasih bagi Kristus dan Gereja serta keinginan untuk melayani Allah beradiah dibelakang upaya akademis. Dengan demikian sangat penting bagi kita manusia memiliki pengalaman pribadi di dalam gereja lokal dan sangat berarti khususnya kepada perempuan. Karena itu dalam komunitas, keluarga, dan Gereja kadangkala dijumpai adanya penyangkalan dalam kehidupan mereka.

Perempuan yang berkomitmen pada Gereja merindukan tempat yang aman yang menganugerahkan keberagaman dunia. Dengan demikian seiring dengan hal tersebut justru kita tidak menemukannya dalam kehidupan bermasyarakat. Karena budaya kita ini memiliki corak yang unik tradisi yang berbeda-beda sehingga banyak orang yang salah mengartikannya. Terutama adanya adu kerbau ketika pesta *rambu solo'* yang diadakan oleh masyarakat Toraja (Bert. T. Lembang, 2020a). Banyak orang yang memandang bahwa itu adalah suatu perjudian. Walaupun tujuan adu kerbau adalah untuk menghibur keluarga yang sedang berduka.

Pandangan Alkitab terhadap Judi

Judi dapat diartikan sebagai pertarungan uang dalam jumlah besar atau dengan kata lain usaha yang dilakukan untuk melipatgandakan harta dengan cara yang mudah. Tindakan tersebut, menurut pandangan Iman Kristen perilaku judi merupakan tindakan manusia melawan kehendak Allah.

1 Tim. 6:10 "karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpan dari Iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka".

Ibr. 13:5 "janganlah kamu menjadi hambah uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu".

Dari kutipan ayat tersebut, menunjukkan bahwa judi berfokus pada usaha manusia mencintai uang atau mendapatkan kekayaan dengan cara cepat dan mudah.

Dampak Judi terhadap Perempuan

Perempuan adalah seorang pribadi yang berharga, diperhitungkan sebagai pengikut-Nya dan berhak dengan keselamatan yang diberikan oleh Yesus (Robi Marrung, 2012). Namun jika hal tersebut tidak dihindarkan maka kehidupan perempuan tersebut akan melakukan setiap tingkah laku yang membuat dirinya menyenangkan dan bahkan mereka merasa itu adalah suatu kebiasaan yang dilakukan. Judi adalah salah satu penyakit masyarakat yang selalu muncul dan sangat sulit dihilangkan. Tentu pelakunya diawali dengan Bandar bahkan kaki-tangan yang terlibat di dalamnya bahkan berbagai macam bentuk judi yang ada dimasyarakat. Dapat dimulai dari judi ala tradisional seperti togel, sampai dengan judi via online. Di dunia maya sekarang ini masyarakat sebagai konsumen tinggal memilih sesuai dengan hasil kantong mereka.

Adapun praktek dalam perjudian ini tentu dipandang dengan sesuatu yang berdampak negative (Bert. T. Lembang, 2020a). Perjudian tentunya tidak mengenal usia karena kebanyakan konsumen perjudian sekarang ini adalah anak-anak, pemuda, dan juga orang tua. Jadi kita dapat mengatakan bahwa judi adalah suatu penyakit masyarakat yang mempunyai dampak negatif.

Perjudian adalah suatu perbuatan permainan untung-untungan dengan cara mempertaruhkan jumlah uang tertentu serta berharap mendapatkan hasil yang banyak tanpa kerjayang produktif. Dalam perjudian memang ada peredaran uang (model taruhan) yang cepat. Dalam sebuah perjudian memiliki daya tarik seseorang yang di dalamnya ada suatu ketegangan. Ketegangan itu sering kali bisa menjadi alat untuk melepas ketegangan hidup (beban hidup).

Perjudian menawarkan kemungkinan untuk mendapat hasil yang banyak dengan cara yang mudah (Iwan Ardian, 2016). Selain itu judi juga memiliki kekuatan memperbudak/mengikat, kekuatan ini sebenarnya lebih terletak pada kelemahan/kerasukan manusia. Orang yang jatuh terhadap perjudian mengalami resiko diantaranya adalah:

a. Kecanduan,

Seseorang merasa kecanduan jika ia berhasil mendapatkan/merasa kelepasan dari rasa sakit karena beban hidup, ia akan terikat dan kembali terus menerus melakukan sebuah perjudian karena menganggap sebagai penolong dalam kehidupan.

Panas hati dan kehilangan akal sehat. Jika ia kalah ia merasa panas hati atau bahkan menyesalkan dan mereka akan terus berusaha untuk terus bermain dengan tujuan bahwa segala kerugian yang dialami dapat kembali pada modal awalnya (sekali pun kalah terus). Dengan demikian menang atau kalah, manusia karena kelemahan atau kerasukannya akan terikat dan akan diperbudak oleh perjudian itu.

Perempuan yang candu akan hal tersebut mereka akan terus mencoba dalam tindakan bahkan mengulangi Banyak bentuk permainan judi yang suda menjamur di masyarakat atau dalam diri mereka, dari yang paing familiar bahkan yang sering kita dengarkan adalah judi dengan kartu remi, proses pengadu nasib dengan mengadu keberuntungan kartu dan banyak model perjudian. Begitupun dari banyaknya perjudian tentu memiliki dampak yang negative, yaitu teman jadi musuh, musuh jadi teman, kemudian lupa waktu dan lupa untuk kerja, pikiran tidak jernih, kecerdasan otak menurun. Dengan demikian peran spiritualitas disini berfungsi terhadap perempuan yang terlibat dalam perjudian mereka akan dibimbing sehingga sadar setiap tindakan yang dilakukan, dengan spiritual mereka yang ditanamkan dalam diri mereka akan membuat teladan bagi keluarganya bahkan dalam tugas pelayanannya.

Bentuk Spiritual Komprehensif Terhadap Pecandu judi Bingo

1. Memberikan pendampingan konseling

Pengalaman seorang penjudi sama halnya dengan seorang pemabuk dia berkhayal bahwa dialah yang mengendalikan hidupnya. Padahal yang sebenarnya dia tidak terkendali dengan demikian bentuk pendampingan yang dilakukan adalah diantaranya:

- a. Sikap penuh kasih namun “keras” harus dimiliki pembimbing, kecanduan tersebut merupakan suatu kenyataan. Korban harus dipertentangkan dengan adanya fakta bahwa hidupnya sudah tidak terkendali dan bahwa dia harus bertanggung jawab terhadap situasi tersebut.
- b. Sudahkah dia memberikan hidupnya pada Kristus, menerima dia sebagai Tuhan dan Juruselamat, perlu dijelaskan bahwa “damai dengan Allah” dan Kristus mematahkan belenggu dosa dan membuat semunya jadi baru Kol. 5:17.
- c. Perlu ditegaskan bahwa kini dia harus mengambil keputusan tegas, dan tidak kembali dalam perjudian khususnya pada kaum perempuan yang ada di Lembang La’bo Toraja Utara.
- d. Menghindari tempat-tempat dimana dapat membuat mereka terlibat dalam perjudian tersebut. Dia perlu melibatkan diri dalam ibadah, persekutuan suatu Gereja yang mementingkan Alkitab. Belajar berdoa dan mengembangkan persahabatan yang dapat merubah perubahan hidupnya.

2. Disiplin Gerejani

Tentu sebagai seorang perempuan dapat mengetahui hal yang baik dan benar untuk dilakukan karena dengan melakukan perjudian banyak akibat yang muncul bahkan anak-anak juga akan berpengaruh. Dengan melihat hal tersebut tentu ada pergerakan yang dilakukan oleh seorang Gembala dimana menerapkan disiplin Gereja sehingga mereka sadar bahwa mereka yang tersesat dipanggil kembali dalam persekutuan dengan Yesus dan Jemaatnya. Dengan hal tersebut seorang perempuan dapat melakukan aktivitasnya

dimana mereka meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan yang baik dalam hal yang Rohani. Melaksanakan kegiatan Gereja agar seseorang tidak jenuh melakukan aktivitasnya.

Kesimpulan

Peran seorang perempuan adalah menjaga dan merawat pekerjaan yang ada di rumah bahkan dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan suami, sehingga karakter seorang ibu bisa merubah pola pikir bagi keluarga mereka. Namun justru yang kita lihat dalam permainan bingo ini yang berakhir pada perjudihan justru melibatkan banyak kaum perempuan diantaranya adalah ibu rumah tangga serta anak muda lainnya. Bahkan anak-anak mereka ikut dalam permainan tersebut. Dengan spiritual komprehensif mereka dapat berfikir dengan baik sehingga dengan spiritual tentu mereka dapat melihat dari sisi iman mereka melihat bingo tersebut.

Bahkan adanya tindakan Gereja dalam melibatkan masyarakat khususnya ibu rumah tangga sehingga mereka dapat melakukan tindakan yang positif. Pergumulan setiap kita ketika melihat perjudihan yang dilakukan banyak orang tentu menjadi hal yang tidak baik. Baik dalam pola pikir, tindakan, perilaku, etika sekalipun. Sehingga kita sebagai orang percaya, sebagai perempuan, bahkan masyarakat sekaligus boleh memberikan contoh teladan bagi kita semua.

Daftar Rujukan

- Andi Yohanes. (2005). *segamnya iman wanita*. penerbit ANDI.
- Bert. T. Lembang. (2020a). *Judi Dalam Sorotan Religiositar Leluhur Toraja*. Gunung Sopai.
- Bert. T. Lembang. (2020b). *Judi dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja*. Gunung Sopai.
- Browning, W. R. F. (2007). *Kamus Alkitab: A Dictionary of The Bible (Panduan Dasar ke dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah-istilah Alkitabiah)*. BPK Gunung Mulia.
- Chan, S. (2010). *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen*. ANDI.
- Hank ten Napel. (2002). *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Harold J. Chadwick. (2010). *HowTo Be Filled With Spiritual Power*. buku dan majala rohan.
- Iwan Ardian. (2016). Konsep Spiritualitas dan Religiusitas. *Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmia*, 1–9.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RepublikIndonesia, "KBBI Daring." (2022).
- Mary Setiawani, & Stephen Tong. (1995). *Seni Membentuk Karakter Kristen: Hikmat Guru dan Ayah Bunda* (1st ed.). Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Nicola Hoggard Creegan dan Christine D. Phol. (2010). *perempuan di perbatasan*. BPK Gunung Mulia.
- Robi Marrung. (2012). Spiritual Pemimpin Kristen. *Teologi Pendidikan Dan Kemasyarakatan Toraja*, 5.
- Sri Wahyuni. (2013). *metode penelitian studi kasus*. UTM PRESS.
- Sue Burnham. (1997). *Emosi Dalam Khidupan*. BPK Gunung Mulia.

